

PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RAKIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Yuhasnil¹, Pebriyenni²
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan¹
Universitas Bung Hatta²
yuhasnil.yy@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Pancasila dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila berpengaruh signifikan terhadap penurunan sikap radikalisme mahasiswa, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, semakin rendah kecenderungan radikalisme. Simpulan, bahwa penguatan pendidikan Pancasila merupakan strategi preventif yang efektif dalam menangkal radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Mahasiswa, Pendidikan Pancasila, Radikalisme

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Pancasila education in preventing radicalism among students at the Abdi Pendidikan Foundation Teacher Training College (STKIP). This study used a quantitative approach with a survey design. The results indicate that Pancasila education has a significant effect on reducing radical attitudes among students, with a significance value of $0.001 < 0.05$. The higher the level of student understanding of Pancasila values, the lower the tendency towards radicalism. In conclusion, strengthening Pancasila education is an effective preventive strategy in countering radicalism in higher education.

Keywords: Students, Pancasila Education, Radicalism

PENDAHULUAN

Radikalisme dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu global yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial dan kohesi nasional. Menurut Neumann (2013), radikalisme merupakan proses bertahap yang melibatkan perubahan cara berpikir individu menuju sikap yang lebih ekstrem, yang dalam kondisi tertentu dapat mengarah pada tindakan kekerasan. Sementara itu, Kruglanski et al., (2019) melalui teori *Significance Quest* menjelaskan bahwa individu terdorong menjadi radikal karena kebutuhan akan makna hidup, pengakuan, dan harga diri yang dianggap tidak terpenuhi dalam lingkungan sosialnya.

Radikalisme juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ketimpangan struktural yang berkembang di masyarakat. Moghaddam (2018) melalui model *Staircase to Terrorism* menjelaskan bahwa individu mengalami proses bertahap dari ketidakpuasan terhadap kondisi sosial menuju keterlibatan dalam ideologi radikal. Setiap “anak tangga” mencerminkan peningkatan komitmen terhadap paham ekstrem, yang umumnya dipicu oleh persepsi ketidakadilan dan marginalisasi. Proses ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui tahapan sosial yang kompleks, sistematis, dan berlapis.

Selain faktor struktural, perkembangan teknologi digital turut mempercepat penyebaran radikalisme. Menurut Conway (2020), media sosial menjadi sarana efektif dalam menyebarkan propaganda radikal karena mampu menjangkau individu secara luas dan personal. Generasi muda, termasuk mahasiswa, menjadi kelompok yang paling rentan karena intensitas interaksi mereka dengan dunia digital. Hal ini diperkuat oleh temuan UNESCO (2021) yang menyatakan bahwa kurangnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap ideologi radikal yang tersebar secara daring.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan, namun juga berada dalam fase perkembangan identitas yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Arnett (2015) dalam teori *Emerging Adulthood* menjelaskan bahwa individu pada usia mahasiswa cenderung mengalami eksplorasi identitas yang intens, sehingga lebih terbuka terhadap berbagai ideologi, termasuk yang bersifat radikal. Kondisi ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan radikalisme.

Radikalisme juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ketimpangan struktural yang berkembang di masyarakat. Kondisi ketidaksetaraan ekonomi, ketidakadilan sosial, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya dapat memunculkan rasa frustrasi dan keterasingan pada individu atau kelompok tertentu. Situasi ini kemudian menjadi lahan subur bagi berkembangnya ideologi radikal yang menawarkan solusi instan terhadap berbagai permasalahan tersebut. Moghaddam (2018) melalui model *Staircase to Terrorism* menjelaskan bahwa individu tidak serta-merta menjadi radikal, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari persepsi ketidakadilan hingga pada akhirnya mencapai tahap legitimasi tindakan ekstrem. Setiap “anak tangga” dalam model tersebut menunjukkan peningkatan komitmen individu terhadap ideologi radikal, yang diperkuat oleh pengalaman sosial yang dianggap tidak adil dan eksklusif. Penjelasan ini diperkuat oleh Kruglanski et al., (2019) melalui teori *Significance Quest*, yang menyatakan bahwa individu terdorong untuk terlibat dalam radikalisme ketika mereka merasa kehilangan makna hidup, harga diri, atau pengakuan sosial. Dalam kondisi tersebut, ideologi radikal hadir sebagai sarana untuk memperoleh kembali rasa penting dan identitas diri. Selain itu, Gurr (1970) melalui teori *Relative Deprivation* menegaskan bahwa kesenjangan antara harapan dan realitas yang dialami individu dapat memicu munculnya perilaku agresif dan radikal. Ketika individu merasa diperlakukan tidak adil dibandingkan kelompok lain, maka potensi untuk menerima ideologi ekstrem menjadi semakin besar.

Keterkaitan antara faktor struktural dan psikologis tersebut menunjukkan bahwa radikalisme merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti ketimpangan sosial, tetapi juga oleh proses

internal dalam diri individu yang berkaitan dengan identitas dan kebutuhan psikologis. Oleh karena itu, radikalisme tidak dapat dipahami sebagai fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi antara faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling memperkuat secara berkelanjutan. Salah satu instrumen penting dalam konteks Indonesia adalah pendidikan Pancasila. Menurut Latif (2018), Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu membentuk karakter bangsa yang inklusif dan toleran. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang secara langsung berlawanan dengan ideologi radikal.

Namun demikian, efektivitas pendidikan Pancasila dalam mencegah radikalisme di kalangan mahasiswa masih menjadi perdebatan dan memerlukan pembuktian empiris. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan sikap moderat secara optimal (Sukmayadi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pendidikan Pancasila berkontribusi dalam menekan kecenderungan radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

Kondisi tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik mahasiswa sebagai individu yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Arnett (2015) dalam teori *Emerging Adulthood* menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan emosi, serta keterbukaan terhadap berbagai ideologi baru. Situasi ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh paham radikal, terutama ketika mereka tidak memiliki landasan nilai yang kuat. Hal ini diperkuat oleh Kruglanski et al., (2019) melalui teori *Significance Quest* yang menyatakan bahwa individu cenderung tertarik pada ideologi radikal ketika mereka merasa kehilangan makna, pengakuan, atau tujuan hidup, sehingga radikalisme dipandang sebagai sarana untuk memperoleh identitas dan penghargaan diri.

Konteks perguruan tinggi, termasuk di STKIP Yayasan Abdi Pendidikan, potensi kerentanan terhadap radikalisme dapat muncul apabila proses pendidikan belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara efektif. Lingkungan akademik yang seharusnya menjadi ruang pengembangan intelektual dan karakter, dalam beberapa kasus justru dapat menjadi tempat masuknya ideologi radikal melalui diskusi, organisasi, maupun media digital. Conway (2020) menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mempercepat penyebaran ideologi radikal, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan bekal nilai yang kuat agar mampu menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh paham yang menyimpang. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai instrumen pencegahan radikalisme. Kaelan (2016) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai moral, etika, dan ideologi bangsa. Nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, persatuan, dan keadilan sosial secara substansial bertentangan dengan ideologi radikal yang cenderung eksklusif dan intoleran. Hal ini diperkuat oleh Latif (2018) yang menegaskan bahwa Pancasila merupakan sistem nilai yang mampu menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran

di perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk memperkuat daya tahan ideologis mahasiswa.

Lebih lanjut, Lickona (1991) melalui teori pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan moral individu harus dilakukan secara sistematis melalui integrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Apabila pendidikan ini dilaksanakan secara optimal, maka mahasiswa akan memiliki kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, serta komitmen terhadap persatuan bangsa, sehingga dapat menjadi benteng terhadap pengaruh radikalisme.

Permasalahan yang muncul di STKIP Yayasan Abdi Pendidikan berkaitan dengan sejauh mana pendidikan Pancasila mampu berperan sebagai upaya preventif dalam menekan kecenderungan radikalisme di kalangan mahasiswa. Meskipun secara kurikulum pendidikan Pancasila telah diajarkan, efektivitasnya dalam membentuk karakter dan sikap moderat mahasiswa masih perlu dikaji secara empiris. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dalam mencegah radikalisme sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan serta tingkat internalisasi nilai yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan tingkat kecenderungan radikalisme mahasiswa di STKIP Yayasan Abdi Pendidikan.

Penelitian oleh Sari & Wahyudi (2021) mengkaji pengaruh literasi digital terhadap potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap penyebaran ideologi radikal melalui media sosial. Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu mahasiswa sebagai kelompok rentan terhadap radikalisme. Namun, perbedaannya adalah penelitian Sari & Wahyudi berfokus pada aspek teknologi dan literasi digital, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pendidikan nilai melalui pendidikan Pancasila sebagai upaya preventif.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai moderasi beragama mampu menurunkan kecenderungan radikalisme mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan non-formal dalam pendidikan juga memiliki kontribusi dalam membentuk sikap moderat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya internalisasi nilai dalam mencegah radikalisme. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana Rahman menggunakan pendekatan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran formal melalui mata kuliah pendidikan Pancasila.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penguatan wawasan kebangsaan, literasi digital, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan kampus yang inklusif. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendidikan Pancasila terhadap pencegahan radikalisme, khususnya di STKIP Yayasan Abdi Pendidikan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan menguji secara empiris peran pendidikan Pancasila sebagai strategi preventif dalam menekan kecenderungan radikalisme mahasiswa pada konteks lokal yang spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan yang berjumlah 535. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai responden. Teknik ini dipilih untuk menghindari bias dan meningkatkan representativitas data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert 1–5. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan tingkat pemahaman responden terhadap variabel yang diteliti. Variabel pendidikan Pancasila diukur melalui beberapa indikator, seperti pemahaman nilai-nilai Pancasila, sikap terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap persatuan bangsa. Sementara itu, variabel radikalisme diukur melalui indikator seperti sikap intoleransi, kecenderungan menerima ideologi ekstrem, dan pandangan terhadap kekerasan sebagai solusi.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa kuesioner mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi lebih besar dari r tabel, dan dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *regresi linier* sederhana untuk mengetahui pengaruh pendidikan Pancasila terhadap radikalisme mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi variabel yang diteliti, yaitu pendidikan Pancasila dan radikalisme mahasiswa di STKIP Yayasan Abdi Pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk melihat kecenderungan masing-masing variabel berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, serta dilanjutkan dengan analisis inferensial untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Penyajian hasil penelitian diawali dengan pemaparan data variabel pendidikan Pancasila sebagai variabel independen, kemudian dilanjutkan dengan variabel radikalisme mahasiswa sebagai variabel dependen, dan diakhiri dengan analisis hubungan keduanya.

Hasil Penelitian Variabel Pendidikan Pancasila

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan Pancasila berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,1. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan telah memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Adapun rincian skor berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Pendidikan Pancasila

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1	Pemahaman nilai Pancasila	4,1	Tinggi
2	Sikap toleransi	4,0	Tinggi

3	Komitmen kebangsaan	4,2	Tinggi
Rata-rata		4,1	Tinggi

Indikator tertinggi terdapat pada komitmen kebangsaan (4,2), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis, tetapi juga menempatkan nilai-nilai persatuan sebagai bagian penting dari sikap dan perilaku sehari-hari. Kesadaran tinggi ini dapat terlihat dari kecenderungan mereka untuk menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau nasional, serta menolak segala bentuk tindakan yang dapat memecah belah kesatuan bangsa. Dengan demikian, komitmen kebangsaan yang kuat menjadi fondasi bagi terciptanya generasi muda yang bertanggung jawab, sadar akan perannya dalam menjaga integritas negara, dan mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial dan budaya.

Hasil Penelitian Variabel Radikalisme Mahasiswa

Hasil analisis terhadap variabel radikalisme mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan radikalisme berada pada kategori rendah dengan rata-rata sebesar 2,3. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menolak paham radikal.

Tabel 2.
Radikalisme Mahasiswa

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1	Sikap intoleransi	2,4	Rendah
2	Penerimaan ideologi ekstrem	2,2	Rendah
3	Justifikasi kekerasan	2,3	Rendah
Rata-rata		2,3	Rendah

Nilai terendah terdapat pada indikator penerimaan ideologi ekstrem (2,2), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mudah menerima paham radikal. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran kritis di kalangan mahasiswa terhadap ideologi atau paham yang dapat merusak stabilitas sosial dan mengancam persatuan bangsa. Mahasiswa cenderung menolak pemikiran ekstrem yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan demokrasi, serta menunjukkan sikap selektif dalam menerima informasi atau gagasan baru.

Analisis Korelasi (Product Moment)

Setelah melihat gambaran deskriptif masing-masing variabel, langkah selanjutnya adalah mengkaji sejauh mana hubungan antara pendidikan Pancasila dan radikalisme mahasiswa. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Dengan melihat skor rata-rata pendidikan Pancasila yang tinggi dan skor radikalisme yang rendah, analisis korelasi akan membantu menegaskan apakah peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila berhubungan secara signifikan dengan penurunan kecenderungan radikalisme pada mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan.

Tabel 3.
Correlations

Correlations	Pendidikan Pancasila	Radikalisme
Pendidikan Pancasila	1	-0,68**
Radikalisme	-0,68**	1
Sig. (2-tailed)		0,001
N	120	120

Keterangan:

** signifikan pada taraf 0,01

Nilai korelasi yang diperoleh pada analisis ini menunjukkan $r = -0,68$ dengan signifikansi **0,001**, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Artinya, hubungan antara pendidikan Pancasila dan radikalisme mahasiswa bersifat **negatif dan signifikan** pada taraf 0,01 ($p < 0,01$). Hubungan negatif ini menandakan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengadopsi sikap atau pandangan radikal.

Pendidikan Pancasila dan Pengaruhnya terhadap Radikalisme Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan Pancasila berada pada kategori tinggi, sedangkan kecenderungan radikalisme mahasiswa relatif rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, moderat, dan menolak ideologi ekstrem. Hal ini sejalan dengan teori *Character Education* yang dikemukakan oleh Lickona (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral dan kebangsaan mampu membentuk individu yang berperilaku positif dan mampu menahan diri dari pengaruh ekstremisme. Pendidikan Pancasila, sebagai wahana pembentukan karakter, menanamkan nilai keadilan sosial, persatuan, dan kemanusiaan, yang dapat menjadi benteng psikologis terhadap radikalisme.

Selain itu, menurut Berkowitz & Bier (2007), pendidikan karakter yang efektif membutuhkan internalisasi nilai melalui pembiasaan, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan, pembelajaran Pancasila yang diterapkan secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan studi kasus memungkinkan mahasiswa memahami makna nilai-nilai kebangsaan, sehingga mereka lebih mampu menolak pandangan radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Radikalisme Mahasiswa dan Faktor Penyebabnya

Radikalisme mahasiswa pada penelitian ini tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh skor rata-rata indikator penerimaan ideologi ekstrem dan justifikasi kekerasan. Menurut Horgan (2014) dalam teori *Individual Pathway to Radicalization*, proses radikalisasi dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan ideologis. Individu cenderung terpapar ideologi ekstrem jika merasa kehilangan identitas, terisolasi sosial, atau kurang memiliki pemahaman nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila berperan dalam mengisi celah tersebut, yakni membekali mahasiswa

dengan identitas kebangsaan yang kuat, sikap toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian oleh Feddes et al., (2015) menekankan pentingnya pembentukan *social identity* positif sebagai strategi preventif radikalisme. Mahasiswa yang memiliki identitas nasional yang kuat dan merasa diterima dalam komunitas kampus cenderung menolak pandangan radikal. Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan formal berkontribusi pada rendahnya kecenderungan radikalisme mahasiswa.

Hubungan Pendidikan Pancasila dengan Radikalisme Mahasiswa

Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pendidikan Pancasila dan radikalisme mahasiswa ($r = -0,68$, $p = 0,001$). Hasil ini menegaskan teori *Preventive Education* menurut Davies (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan berperan sebagai mekanisme preventif dalam menangkal ekstremisme. Pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan sosial membentuk individu yang lebih kritis terhadap paham ekstrem dan lebih mampu menahan diri dari pengaruh radikal.

Selain itu, teori *Social Learning* Bandura (2018) menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pembelajaran sosial, termasuk observasi, imitasi, dan internalisasi nilai. Dalam konteks ini, mahasiswa yang terbiasa belajar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui interaksi di kelas, kegiatan organisasi, dan diskusi kelompok akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi proteksi terhadap radikalisme. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya meningkatkan pemahaman normatif mahasiswa, tetapi juga memiliki fungsi preventif yang nyata dalam mengurangi risiko adopsi ideologi radikal di kalangan mahasiswa.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila terbukti berperan signifikan dalam menurunkan kecenderungan radikalisme di kalangan mahasiswa STKIP Yayasan Abdi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd ed.). Oxford University Press
- Bandura, A. (2018). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 13(1), 29–56.
<https://go.gale.com/ps/i.do?id=GALE%7CA234229594&sid=googleScholar&v=2.1&it=r&linkaccess=abs&issn=15431223&sw=w&p=AONE&userGroupName=anon%7E74f653f8&aty=open-web-entry>
- Conway, M. (2020). *Routing the extreme right: Challenges for social media platforms*. The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT). <https://www.rusi.org/explore-our-research/publications/rusi-journal/routing-extreme-right-challenges-social-media-platforms>
- Davies, L. (2016). *Education and Extremism: International Perspectives on Theory, Policy and Practice*. Routledge

- Davies, L. (2016). *Preventing Violent Extremism Through Education: A Guide for Policy-Makers and Practitioners*. UNESCO Publishing
- Feddes, A. R., Mann, L., & Doosje, B. (2015). Preventing Radicalization: A Social Identity Approach. *Journal of Applied Social Psychology*, 45(2), 94–105. <https://doi.org/10.1111/jasp.12307>
- Gurr, T. R. (1970). *Why Men Rebel*. Princeton University Press
- Horgan, J. (2014). *The Psychology of Terrorism*. Routledge
- Kaelan, K. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kruglanski, A. W., Jasko, K., Webber, D., Chernikova, M., & Molinaro, E. (2019). The Making of Violent Extremists. *Review of General Psychology*, 23(1), 107–120. <https://scholarscommons.fgcu.edu/esploro/outputs/journalArticle/The-Making-of-Violent-Extremists/99383409321106570>
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Mizan
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books
- Moghaddam, F. M. (2018). *The Psychology of Terrorism* (2nd ed.). American Psychological Association
- Neumann, P. R. (2013). The Trouble with Radicalization. *International Affairs*, 89(4), 873–893. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12049>
- Rahman, F. (2020). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membangun Moderasi Beragama Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 88–100
- Sari, M., & Wahyudi, T. (2021). Literasi Digital dan Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(1), 33–44
- Sukmayadi, T. (2020). Pendidikan Karakter dan Tantangan Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 145–156.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- UNESCO. (2021). *Preventing Violent Extremism Through Education: A Guide for Policy-Makers*. UNESCO Publishing